

Membangun Paradigma Konseling Masa Depan melalui Lensa Filsafat: *Systematic Literature Review*

Building a Future Counseling Paradigm through a Philosophical Lens: A Systematic Literature Review

Astry Fauzian Aziziyah¹, Akhmad Fajar Prasetya²

Magister Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan

ARTICLE INFO

Article history:

Article history:

Received 20 December , 2025

Revised 29 December 2025

Accepted 15 January 2026

Available online 17 January 2026

Keywords

Philosophy, Counseling, Humanistic,
System Literature Review.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

The development of guidance and counseling in the 21st century faces multidimensional challenges due to digitalization, cultural changes, and rapid social dynamics. This condition requires counselors to not only have technical skills but also reflective capacity rooted in a philosophical understanding of humans, knowledge, and values. This study aims to formulate a future counseling paradigm through a comprehensive philosophical approach by integrating the dimensions of ontology, epistemology, and axiology. The method used is a qualitative approach with a Systematic Literature Review (SLR) design on scientific articles from 2022–2026 discussing the relationship between philosophy and counseling. The study results show that philosophy serves as a conceptual foundation that shapes counselors' perspectives on human nature, the sources of counseling knowledge, as well as the direction of values and service ethics. However, most studies still discuss philosophical dimensions partially and have not formulated an integrative paradigm. This study offers a holistic conceptual framework that positions philosophy as the main lens in developing a future counseling paradigm that is humanistic, reflective, adaptive, and responsive to social and technological challenges. This framework is expected to contribute to the development of theories, curricula, and counseling practices relevant to contemporary dynamics.

ABSTRAK

Perkembangan bimbingan dan konseling di abad ke-21 menghadapi tantangan multidimensi akibat digitalisasi, perubahan budaya, dan dinamika sosial yang cepat. Kondisi ini menuntut konselor tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kapasitas reflektif yang berakar pada pemahaman filosofis tentang manusia, pengetahuan, dan nilai. Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma konseling masa depan melalui pendekatan filosofis yang komprehensif dengan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR) terhadap artikel ilmiah tahun 2022–2026 yang membahas relasi filsafat dan konseling. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat berperan sebagai fondasi konseptual yang membentuk cara pandang konselor terhadap hakikat manusia, sumber pengetahuan konseling, serta arah nilai dan etika layanan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas dimensi filosofis secara parsial dan belum merumuskan paradigma yang integratif. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual holistik yang memosisikan filsafat sebagai lensa utama dalam membangun paradigma konseling masa depan yang humanistik, reflektif, adaptif, dan responsif terhadap tantangan sosial dan teknologi. Kerangka ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan teori, kurikulum, dan praktik konseling yang relevan dengan dinamika zaman.

INTRODUCTION

Perkembangan dunia bimbingan dan konseling di abad ke-21 berlangsung dalam dinamika yang semakin kompleks. Konselor tidak lagi berhadapan dengan persoalan psikologis yang bersifat tunggal, melainkan menghadapi permasalahan multidimensi yang dipengaruhi oleh digitalisasi, perubahan budaya, tekanan sosial, serta percepatan dinamika kehidupan modern (Santoso et al., 2022). Kondisi ini menuntut konselor untuk memiliki bukan hanya kompetensi teknis, tetapi juga kapasitas reflektif yang berakar pada pemahaman mendalam tentang manusia,

*Corresponding Author

Email: 2200001251@webmail.uad.ac.id

nilai, dan makna kehidupan. Pada titik inilah filsafat menjadi sangat relevan (Thohiroh et al. 2024). Dalam konteks tersebut, filsafat menjadi landasan yang semakin relevan bagi pengembangan praktik konseling. Filsafat berfungsi sebagai fondasi konseptual yang memberikan arah terhadap praktik konseling, menjelaskan hakikat manusia yang dilayani, serta menjadi dasar etik dan nilai dalam relasi konselor-konseli (Indri M, 2021).

Urgensi penguatan landasan filosofis dalam praktik konseling semakin terasa ketika kecenderungan pendekatan teknis dan pragmatis mendominasi layanan bimbingan dan konseling saat ini. Praktik konseling yang terlalu berfokus pada prosedur dan teknik berisiko mereduksi kompleksitas manusia, sehingga mengabaikan dimensi nilai, budaya, serta pengalaman eksistensial konseli (Hariko et al. 2024). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa konseling yang dibangun semata-mata pada pendekatan teknis cenderung kurang mampu menjawab persoalan mendalam seperti krisis identitas, kehilangan makna hidup, tekanan eksistensial, serta konflik nilai yang semakin sering muncul dalam kehidupan remaja dan masyarakat modern (Yulianto 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompleksitas permasalahan manusia dengan paradigma konseling yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan upaya perumusan paradigma konseling masa depan yang tidak hanya adaptif terhadap perubahan zaman, tetapi juga berpijak pada pemahaman filosofis tentang manusia.

Berbagai penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah menegaskan pentingnya peran filsafat dalam bidang bimbingan dan konseling. Indah Permata Bunda dkk. (2024) menyatakan bahwa fondasi keilmuan bimbingan dan konseling dibangun melalui cara pandang ontologis yang melihat manusia sebagai makhluk dinamis dan multidimensional, pendekatan epistemologis yang bersifat lintas disiplin, serta komitmen aksiologis terhadap nilai etika dan kesejahteraan individu maupun sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan fondasi yang tidak terpisahkan dari praktik konseling.

Penelitian lain menegaskan bahwa filsafat memegang posisi sentral dalam memberi arah pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, khususnya di lingkungan pendidikan. Ratu Fathimah Azzahra (2025) menunjukkan bahwa penerapan perspektif filosofis memungkinkan konselor merancang layanan yang lebih reflektif, humanistik, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Sejalan dengan itu, Choiri dkk. (2024) menegaskan bahwa filsafat ilmu berperan penting dalam membentuk cara pandang konselor terhadap manusia, sumber pengetahuan, serta nilai yang mendasari proses konseling, sehingga konselor tidak bekerja secara mekanis.

Kajian lain juga menunjukkan relevansi filsafat dalam konteks multikultural dan budaya lokal. Perspektif filosofis terbukti membantu meningkatkan kompetensi multikultural konselor dengan memperkuat pemahaman terhadap nilai budaya dan konteks sosial konseli (Choiri et al. 2024). Dalam konteks budaya lokal, nilai filosofis Jawa seperti *Nrimo Ing Pandum* berpotensi menjadi dasar konseling berbasis budaya yang membantu konseli memaknai pengalaman hidup secara lebih positif (Yemima et al., 2024). Temuan empiris lainnya menunjukkan bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam konseling efektif meningkatkan kesejahteraan psikososial dan memperkuat relasi konselor-konseli (Khusniyah, Aftiani, and Nugrahani 2025).

Meskipun berbagai penelitian telah menegaskan peran filsafat dalam konseling, sebagian besar kajian masih membahas dimensi filosofis secara parsial dan terpisah. Belum banyak penelitian yang secara komprehensif merumuskan paradigma konseling masa depan dengan mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara utuh. Kekosongan inilah yang menjadi celah kajian dalam penelitian ini (Mahmudah and Putra 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan paradigma konseling masa depan melalui pendekatan filosofis yang komprehensif. Selain itu, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana pemikiran filosofis dapat berfungsi sebagai dasar konseptual yang kuat bagi konselor dalam merespons tantangan kontemporer, sekaligus mengembangkan kerangka paradigmatis yang memadukan nilai-nilai kemanusiaan dengan tuntutan inovasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan teori, kurikulum, dan praktik konseling yang relevan dengan dinamika zaman.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain *Systematic Literature Review* (SLR). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman, penafsiran, dan sintesis gagasan konseptual mengenai peran filsafat dalam bimbingan dan konseling, khususnya dalam merumuskan paradigma konseling masa depan (Annus 2023). Desain SLR digunakan agar proses penelusuran, pemilihan, dan pengkajian literatur dilakukan secara sistematis, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sumber data penelitian ini berupa artikel ilmiah yang dipublikasikan dalam jurnal nasional dan internasional bereputasi. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data daring seperti Google Scholar, Garuda, SINTA, DOAJ, dan Scopus. Artikel yang dikaji dibatasi pada rentang tahun 2022–2026 agar sesuai dengan perkembangan mutakhir di bidang bimbingan dan konseling. Artikel yang dipilih harus membahas keterkaitan filsafat dengan bimbingan dan konseling, memuat pembahasan tentang ontologi, epistemologi, aksiologi, atau paradigma konseling, serta dapat diakses dalam bentuk teks lengkap. Artikel yang tidak relevan dengan tema, tidak bersifat ilmiah, atau tidak tersedia secara utuh dikeluarkan dari kajian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah identifikasi literatur dengan menggunakan kata kunci seperti “filsafat dan bimbingan konseling”, “paradigma konseling”, “ontologi epistemologi aksiologi dalam konseling”, dan “konseling masa depan”. Tahap kedua adalah penyaringan awal dengan membaca judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian artikel dengan fokus penelitian. Tahap ketiga adalah seleksi lanjutan dengan membaca teks lengkap artikel yang lolos tahap awal untuk memastikan relevansi dan kedalaman pembahasan. Tahap terakhir adalah ekstraksi data, yaitu mencatat informasi penting dari setiap artikel, seperti tujuan penelitian, kerangka filosofis yang digunakan, temuan utama, serta implikasinya bagi pengembangan konseling.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih bagian-bagian artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya dilakukan kategorisasi dengan mengelompokkan temuan ke dalam tema-tema besar, seperti peran filsafat dalam konseling, integrasi dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi, tantangan konseling di era kontemporer, serta arah paradigma konseling masa depan. Setelah itu dilakukan sintesis tematik dengan membandingkan dan menghubungkan temuan antarartikel untuk menemukan pola, kesamaan, perbedaan, serta celah kajian. Tahap akhir adalah interpretasi, yaitu menafsirkan hasil sintesis untuk merumuskan kerangka konseptual paradigma konseling masa depan yang berlandaskan pemikiran filosofis dan responsif terhadap perubahan zaman.

RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan Studi Literatur Review (SLR) terhadap enam artikel yang tercantum dalam tabel, diperoleh gambaran bahwa seluruh artikel menempatkan filsafat sebagai landasan penting dalam pengembangan konseling, baik dari sisi keilmuan, praktik, maupun nilai yang melandasinya. Keenam artikel tersebut diterbitkan pada rentang tahun 2023–2025 dan membahas berbagai aspek konseling, mulai dari filsafat ilmu, eksistensialisme, multikulturalisme, hingga konseling di era digital. Meskipun memiliki fokus yang berbeda, seluruh artikel menunjukkan benang merah yang sama, yaitu pentingnya pendekatan filosofis dalam membangun paradigma konseling masa depan.

Tabel 1. Hasil *Systematic Literature Review*

No	Judul Artikel	Penulis & Tahun	Fokus Kajian	Kontribusi terhadap Paradigma Konseling
1	Philosophy of Science with Counseling Practice in Building Guidance and Counseling Science that Keeps Up with the Times	Rober Sandra dkk. (2025)	Filsafat ilmu dan konseling	Menegaskan pentingnya dasar ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam konseling.
2	Envisioning the Future of Culturally Responsive Counseling: A Bibliometric Perspective	Fadilah dkk. (2025)	Konseling responsif budaya	Memetakan tren konseling masa depan yang inklusif budaya.
3	Telaah Filosofis terhadap Konsep Eksistensialisme dalam Konseling	Rizka O. Dila (2023)	Eksistensialisme	Menunjukkan peran makna hidup dalam konseling.
4	Bimbingan dan Konseling dalam Paradigma Filsafat Ilmu	Tila Rohimah dkk. (2024)	Filsafat ilmu	Memperkuat konseling sebagai disiplin ilmiah berbasis nilai.
5	Perspektif Filsafat Ilmu untuk Meningkatkan Kompetensi Multikultural Konselor	Choiri dkk. (2024)	Multikulturalisme	Menguatkan peran nilai dan refleksi dalam konseling lintas budaya.
6	Pendekatan Filosofis dalam Layanan Konseling di Era Digital	Ardini & Jannah (2025)	Teknologi dan etika	Menjaga nilai kemanusiaan dalam konseling berbasis teknologi.

Artikel pertama oleh Rober Sandra dkk. (2025) menegaskan bahwa konseling sebagai disiplin ilmu tidak dapat dilepaskan dari dasar filsafat ilmu yang kuat. Hasil kajian mereka menunjukkan bahwa pengembangan konseling harus berpijak pada tiga aspek utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi (Rober Sandra, 2025). Ontologi membantu konselor memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang dinamis, unik, dan terus berkembang. Epistemologi memberikan arah tentang bagaimana pengetahuan konseling diperoleh, dikembangkan, dan diuji secara ilmiah. Sementara itu, aksiologi mengarahkan konseling pada nilai, etika, dan tujuan layanan yang berorientasi pada kesejahteraan manusia (Hakim, Marsidin, and Karneli 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa tanpa dasar filsafat ilmu yang jelas, konseling berisiko terjebak pada praktik yang bersifat teknis dan prosedural semata, tanpa memperhatikan makna, nilai, dan tujuan kemanusiaan yang seharusnya menjadi inti dari layanan konseling.

Artikel kedua oleh Fadilah dkk. (2025) mengkaji perkembangan konseling responsif budaya melalui pendekatan bibliometrik. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa tren penelitian konseling secara global semakin mengarah pada pendekatan yang inklusif, sensitif terhadap budaya, serta kontekstual (Fadilah et al. 2025). Penelitian-penelitian terkini menekankan pentingnya memahami latar belakang sosial, nilai, keyakinan, dan tradisi konseli dalam proses konseling. Temuan ini menunjukkan bahwa konseling masa depan tidak dapat dilepaskan dari

realitas masyarakat yang semakin majemuk (Syahidah et al. 2025). Oleh karena itu, konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya agar tidak menerapkan pendekatan yang seragam pada semua konseli. Layanan konseling perlu disesuaikan dengan konteks hidup konseli agar lebih relevan, efektif, dan bermakna.

Artikel ketiga oleh Rizka O. Dila (2023) menyoroti konsep eksistensialisme dalam konseling sebagai pendekatan yang menekankan kebebasan, tanggung jawab, dan pencarian makna hidup. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan eksistensial memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan untuk memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya (Rizka et al., 2025). Konseling tidak hanya diarahkan untuk mengurangi gejala masalah atau perilaku bermasalah, tetapi juga membantu konseli memahami dirinya, menghadapi kecemasan hidup, dan menemukan makna dalam pengalaman hidupnya, termasuk dalam situasi sulit (Bunda and Karneli 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa konseling masa depan perlu memberi ruang yang lebih besar pada aspek makna hidup, kesadaran diri, dan refleksi eksistensial agar konseli mampu menjalani hidup secara lebih sadar dan bermakna.

Artikel keempat oleh Tila Rohimah dkk. (2024) memperkuat posisi konseling sebagai disiplin ilmiah yang berbasis nilai melalui paradigma filsafat ilmu. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat berperan dalam membangun kerangka berpikir konseling yang sistematis, logis, dan konsisten (Rohimah and Karneli 2024). Konseling tidak hanya berkembang dari pengalaman praktik lapangan, tetapi juga dari refleksi ilmiah dan filosofis tentang manusia, kehidupan, serta tujuan pendidikan dan pengembangan diri (Syaputra, Febbriola, and Nur 2025). Temuan ini menegaskan bahwa konseling sebagai ilmu harus terus dikaji secara kritis dan reflektif agar tidak kehilangan dasar teoritis dan nilai yang melandasinya.

Artikel kelima oleh Choiri dkk. (2024) membahas peran filsafat ilmu dalam meningkatkan kompetensi multikultural konselor. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pemahaman filsafat membantu konselor untuk bersikap terbuka, reflektif, dan tidak bias terhadap perbedaan budaya (Choiri et al. 2024). Dengan dasar filosofis yang kuat, konselor lebih mampu memahami cara pandang, nilai, dan pengalaman hidup konseli yang berbeda-beda. Hal ini membuat layanan konseling menjadi lebih manusiawi, adil, dan menghargai keberagaman (Waters et al. 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa konselor masa depan tidak hanya dituntut memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kedalaman pemahaman nilai dan sikap reflektif dalam menghadapi keberagaman.

Artikel keenam oleh Ardini dan Jannah (2025) mengkaji pendekatan filosofis dalam layanan konseling di era digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam konseling memberikan banyak manfaat, seperti memperluas akses layanan, meningkatkan fleksibilitas waktu, dan mempermudah komunikasi jarak jauh (Ardini and Jannah 2025). Namun, di sisi lain, teknologi juga menimbulkan tantangan etika, seperti kerahasiaan data, kualitas hubungan konselor-konseli, dan risiko berkurangnya sentuhan empati. Filsafat berperan penting untuk menjaga agar konseling berbasis teknologi tetap menjunjung nilai kemanusiaan, empati, tanggung jawab moral, dan etika profesional (Hakim et al. 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi harus diposisikan sebagai alat bantu, bukan pengganti hubungan manusia dalam proses konseling.

Secara keseluruhan, hasil Studi Literatur Review ini menunjukkan bahwa filsafat memiliki peran sentral sebagai fondasi keilmuan, pengarah nilai, dan alat refleksi kritis dalam membangun paradigma konseling masa depan. Konseling tidak cukup hanya berorientasi pada teknik dan prosedur, tetapi harus berlandaskan pada pemahaman yang mendalam tentang manusia, nilai hidup, serta tujuan keberadaan (Dr. Ali Mustofa 2023). Dengan dasar filosofis yang kuat, konseling masa depan diharapkan mampu menjadi layanan yang lebih manusiawi, bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman.

Paradigma konseling masa depan sangat ditentukan oleh cara konselor memaknai manusia dan kehidupan secara filosofis. Konseling pada hakikatnya bukan hanya proses teknis untuk mengurangi masalah atau mengubah perilaku, melainkan proses kemanusiaan yang menyentuh dimensi makna, nilai, dan tujuan hidup (Lazuardi and Masrohatin 2025). Ketika konseling dipraktikkan tanpa refleksi filosofis, layanan cenderung terjebak pada rutinitas prosedural mengikuti langkah-langkah baku, menerapkan teknik tertentu, dan mengejar hasil

yang terukur secara teknis, tetapi miskin makna. Kondisi ini berisiko menjauhkan konseling dari hakikatnya sebagai upaya membantu manusia memahami dirinya, dunianya, dan arah hidupnya (Kini, Hakim, and Winingsih 2025). Oleh karena itu, filsafat menjadi fondasi untuk menjawab pertanyaan mendasar: siapa manusia yang dilayani, untuk apa konseling dilakukan, dan nilai apa yang harus dijunjung tinggi dalam proses pendampingan.

Pemahaman filosofis membantu konselor melihat konseli bukan sekadar “klien bermasalah”, tetapi sebagai manusia yang utuh, memiliki sejarah hidup, nilai, harapan, dan pergulatan makna. Dengan sudut pandang ini, konseling tidak berhenti pada penghilangan gejala, melainkan berusaha membantu individu menemukan pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya (Devita 2024). Paradigma konseling masa depan harus mampu mengintegrasikan dimensi teknis dan dimensi kemanusiaan secara seimbang (Prasetya et al. 2025). Teknik tetap penting, tetapi harus diarahkan oleh pemahaman tentang makna hidup, tujuan keberadaan manusia, dan tanggung jawab moral dalam membantu sesama.

Dalam kerangka filsafat ilmu, ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi tiga pilar utama dalam membangun konseling sebagai disiplin ilmiah dan praktik profesional. Ontologi menuntun konselor dalam memahami hakikat manusia. Manusia tidak bisa direduksi hanya sebagai makhluk biologis, psikologis, atau sosial semata, melainkan sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, kebebasan memilih, dan kapasitas memberi makna pada hidupnya (Hamka et al., 2025). Dengan pemahaman ontologis ini, konselor tidak memandang masalah hanya sebagai gangguan perilaku atau emosi, tetapi sebagai ekspresi dari pergulatan manusia dalam memahami dirinya dan dunianya (Iqbal et al, 2024). Hal ini membuat konseling lebih peka terhadap pengalaman subjektif konseli dan tidak tergesa-gesa memberi label atau diagnosis yang menyederhanakan kompleksitas manusia.

Epistemologi memberikan arah tentang bagaimana pengetahuan konseling diperoleh dan digunakan. Konselor dituntut tidak hanya mengandalkan pengalaman pribadi atau intuisi, tetapi juga berpijak pada proses ilmiah yang reflektif dan dapat dipertanggungjawabkan. Namun, epistemologi dalam konseling tidak cukup hanya bersifat positivistik atau teknis. Pengetahuan tentang manusia juga bersumber dari pengalaman, dialog, refleksi, dan pemaknaan (Putri and Ramadhan 2025). Oleh karena itu, paradigma konseling masa depan perlu menggabungkan pendekatan ilmiah dengan pendekatan reflektif dan humanistik, sehingga pengetahuan konseling tidak kering dari nilai dan makna.

Aksiologi menempatkan nilai sebagai pusat praktik konseling. Konseling selalu berkaitan dengan pilihan, keputusan, dan nilai hidup. Konselor tidak mungkin netral secara nilai, karena setiap tindakan pendampingan mengandung implikasi etis (Pardillo 2025). Oleh karena itu, konselor perlu memiliki kesadaran aksiologis yang kuat: menjunjung martabat manusia, menghargai kebebasan konseli, menjaga kerahasiaan, dan bertanggung jawab secara sosial (Puandina 2023). Tanpa kesadaran nilai ini, konseling berisiko menjadi alat kontrol sosial atau sekadar layanan jasa tanpa kepedulian terhadap kemanusiaan.

Selain sebagai fondasi keilmuan, filsafat juga memperluas cara pandang konselor terhadap persoalan hidup yang dihadapi konseli. Banyak individu di era modern mengalami tekanan hidup yang tinggi, persaingan, ketidakpastian masa depan, dan krisis identitas. Masalah yang muncul sering kali tidak hanya bersifat perilaku atau emosional, tetapi juga eksistensial (Kenedi and Yosnel 2023). Individu bertanya tentang siapa dirinya, apa makna hidupnya, dan ke mana arah hidupnya. Jika konseling hanya berfokus pada pengurangan gejala seperti kecemasan atau stres, maka akar persoalan sering kali tidak tersentuh (Hardiyanti et al. 2025). Pendekatan filosofis, khususnya eksistensial, membantu konselor memfasilitasi konseli untuk merefleksikan kebebasannya dalam memilih, tanggung jawab atas pilihan hidupnya, serta makna dari pengalaman yang ia jalani.

Dalam paradigma ini, konselor tidak berperan sebagai “ahli yang tahu segalanya”, melainkan sebagai pendamping reflektif yang membantu konseli memahami dirinya. Konseling menjadi ruang dialog yang memungkinkan konseli berbicara tentang ketakutan, harapan, kegagalan, dan makna hidupnya (Ihsan et al., 2023). Dengan demikian, konseling masa depan perlu mengintegrasikan dimensi makna, kesadaran diri, dan refleksi hidup agar individu tidak

hanya menjadi lebih “berfungsi” secara sosial, tetapi juga tumbuh sebagai pribadi yang sadar, bertanggung jawab, dan bermakna.

Keberagaman budaya merupakan realitas yang semakin kuat dalam kehidupan modern. Masyarakat yang majemuk dari segi nilai, keyakinan, bahasa, dan cara pandang hidup menuntut paradigma konseling yang inklusif dan kontekstual. Filsafat membantu konselor menyadari bahwa tidak ada satu cara pandang yang mutlak benar untuk semua orang. Kebenaran dan makna hidup sering kali dipahami secara berbeda oleh setiap individu dan budaya (Sa et al. 2024). Dengan refleksi filosofis, konselor dapat menghindari sikap etnosentris dan membuka diri terhadap berbagai perspektif kehidupan.

Paradigma konseling masa depan harus mampu merangkul keberagaman sebagai kekayaan. Konselor dituntut peka terhadap latar belakang budaya konseli, memahami nilai-nilai yang mereka anut, dan menyesuaikan pendekatan pendampingan dengan konteks kehidupan mereka. Hal ini membuat konseling menjadi layanan yang lebih adil, manusiawi, dan relevan (Muhamad et al. 2024). Tanpa kesadaran filosofis, konselor berisiko memaksakan nilai pribadi atau nilai dominan kepada konseli, yang justru dapat melukai dan menjauhkan konseli dari proses pendampingan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi membawa perubahan besar dalam praktik konseling. Layanan daring, aplikasi konseling, dan media digital membuka peluang besar untuk memperluas akses layanan, terutama bagi mereka yang sulit menjangkau layanan tatap muka. Namun, teknologi juga membawa tantangan baru: berkurangnya kedekatan emosional, risiko kebocoran data, serta persoalan etika dalam relasi konselor-konseli. Tanpa landasan filosofis, konseling berbasis teknologi berisiko berubah menjadi layanan yang kaku, impersonal, dan kehilangan sentuhan manusiawi (Said et al. 2018).

Filsafat berperan sebagai pengingat bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan. Tujuan utama konseling tetaplah membantu manusia berkembang secara utuh. Oleh karena itu, integrasi teknologi harus selalu dikawal oleh nilai-nilai kemanusiaan: empati, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap martabat manusia. Paradigma konseling masa depan perlu mampu memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan relasi manusiawi yang menjadi inti konseling (Rahmadhea 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa membangun paradigma konseling masa depan melalui lensa filsafat merupakan kebutuhan yang bersifat teoretis sekaligus praktis. Filsafat menjaga agar konseling tetap berpijak pada nilai kemanusiaan di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Paradigma konseling masa depan perlu bersifat humanistik, reflektif, inklusif, dan adaptif (Nabilah et al. 2025). Humanistik berarti memandang manusia sebagai pribadi yang bermakna dan bermartabat. Reflektif berarti konseling selalu disertai kesadaran kritis terhadap tujuan, nilai, dan dampak praktiknya. Inklusif berarti terbuka terhadap keberagaman nilai dan budaya. Adaptif berarti mampu merespons perubahan zaman tanpa kehilangan identitas (Rahardjo, Ruhaena, and Uyun 2021).

Dengan dasar filosofis yang kuat, konseling tidak hanya berfungsi sebagai alat pemecahan masalah, tetapi juga sebagai ruang pertumbuhan manusia. Konseling membantu individu memahami dirinya, menemukan makna hidup, menegaskan nilai-nilai kemanusiaan, serta membangun arah hidup yang lebih sadar dan bertanggung jawab (Masitoh and Nursalim 2024). Paradigma inilah yang dibutuhkan agar konseling tetap relevan, bermartabat, dan berdaya guna dalam menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

CONCLUSION

Perkembangan bimbingan dan konseling abad ke-21 menuntut konselor tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki pemahaman filosofis tentang manusia, pengetahuan, dan nilai agar praktik konseling tidak bersifat mekanis, melainkan berorientasi pada makna dan kemanusiaan. Integrasi ontologi, epistemologi, dan aksiologi menjadi dasar untuk memahami manusia secara utuh, menggunakan pengetahuan secara reflektif, serta menjunjung etika dalam layanan konseling. Di tengah tantangan keberagaman budaya, krisis makna, dan perkembangan teknologi, paradigma konseling masa depan perlu bersifat

humanistik, inklusif, dan adaptif. Dengan landasan filosofis yang kuat, konseling akan tetap relevan dan bermakna dalam membantu manusia berkembang di tengah perubahan zaman.

RECOMMENDATION

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran filsafat dalam membangun paradigma konseling masa depan, direkomendasikan agar pengembangan ilmu bimbingan dan konseling ke depan lebih serius mengintegrasikan dimensi ontologi, epistemologi, dan aksiologi secara utuh, sehingga konseling tidak terjebak pada pendekatan teknis semata, tetapi tetap berakar pada nilai kemanusiaan dan makna hidup. Lembaga pendidikan penyelenggara program studi bimbingan dan konseling juga disarankan memperkuat muatan filsafat dalam kurikulum, tidak hanya sebagai kajian teoretis, tetapi terintegrasi dalam praktik konseling agar calon konselor memiliki kemampuan reflektif dalam memahami konseli sebagai manusia yang utuh. Dalam praktik lapangan, konselor diharapkan mengembangkan sikap reflektif, humanistik, dan peka nilai, serta menyesuaikan pendekatan dengan konteks budaya, pengalaman hidup, dan pergulatan makna konseli agar layanan menjadi lebih relevan dan bermakna. Pemanfaatan teknologi dalam layanan konseling perlu selalu dikawal oleh nilai etika dan kemanusiaan, sehingga teknologi berfungsi sebagai alat bantu, bukan pengganti relasi manusiawi antara konselor dan konseli. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan mengkaji secara empiris penerapan paradigma konseling berbasis filsafat dalam berbagai konteks layanan serta mengintegrasikan nilai budaya lokal dengan kerangka filosofis agar konseling semakin kontekstual dan relevan dengan realitas sosial.

ACKNOWLEDGMENT

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan para dosen Program Studi Magister Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan yang telah memberikan arahan, masukan, serta motivasi selama proses penulisan..

REFERENCES

- Annus, Epp. (2023). Rethinking Soviet selfhood in the era of the Anthropocene: From the Foucauldian paradigm to the naturecultural theory of the subject. *Slavic Review*. <https://doi.org/10.1017/slr.2023.166>
- Ardini, F. M., & Jannah, M. (2025). Pendekatan filosofis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling di era revolusi industri: Internet of Things (IoT). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 157–167. <https://doi.org/10.30653/001.202592.445>
- Bimbingan, Jurnal, Konseling FIPP, & Universitas Pendidikan. (2025). [*Judul artikel tidak tersedia*], 10.
- Budaya, A., Nrimo Ing Pandum, & Kata Kunci. (2024). [*Judul artikel tidak tersedia*]. *GCouns*, 8(3), 1857–1870. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5682>
- Bunda, I. P., & Karneli, Y. (2024). Dasar keilmuan bimbingan dan konseling dalam perspektif filsafat ilmu. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(3), 3796–3802.
- Choiri, M. F., & Karneli, Y. (2024). Perspektif filsafat ilmu untuk meningkatkan kompetensi multikultural konselor. *Jurnal Konseling Multikultural*, 8, 43339–43349.
- Devita, R. (2024). Understanding scientific ethics in the context of guidance and counseling: A philosophy of science perspective. *Jurnal Etika Keilmuan*, 12(1), 1–8.
- Mustofa, A., Ariyanti, I. L., Kristanti, S., Andriyani, D., Luthfiyati, A., Rohim, A. A., et al. (2023). *Filsafat keseharian praktik pendidikan, bahasa, dan sastra* (1st ed.). Penerbit Giri Prapanca Loka.
- Fadilah, E. N., Nursalim, M., Purwoko, B., Winingsih, E., & All, B. (2025). Envisioning the future of culturally responsive counseling: A bibliometric perspective. *Journal of Counseling Studies*, 14(2).

- Hakim, F. A., Marsidin, S., & Karneli, Y. (2024). Kedudukan filsafat ilmu dalam perkembangan bimbingan konseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8, 27637–27642.
- Hardiyanti, N. Q., & Prasetya, A. F. (2025). Peran artificial intelligence bagi guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2, 43–48.
- Hariko, R. (2024). Landasan filosofis keterampilan komunikasi konseling. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 2(2).
- Kenedi, G., & Yosnel, T. P. (2023). Hakikat manusia dalam perspektif Islam serta implikasinya pada konseling pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 177–198.
- Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Nugrahani, A. K. (2025). Multicultural counseling approach: Understanding the role of culture in counseling relationship dynamics and counselor competence development. *Jurnal Konseling Multikultural*, 9(3), 319–327.
- Lazuardi, K., & Masrohatin, S. (2025). Paradigma holistik bimbingan konseling Islam: Integrasi dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 16(2), 163–177.
- Mahmudah, F. N., & Putra, E. C. S. (2021). Systematic literature review of educational management: A conceptual framework to improve education quality in era 4.0. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 9(1), 43–53. <https://doi.org/10.21831/jamp.v9i1.33713>
- Masitoh, S., & Nursalim, M. (2024). Hubungan epistemologi dan ontologi terhadap landasan teori bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7, 3391–3395.
- Nabilah, I. F., Nirmala, A. P., Dita, V., & Putri, K. (2025). Qur'anic basic cognitive therapy as a culturally adaptive religious practice: A reflective study in Javanese society. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 83–94. <https://doi.org/10.47399/jpi.v10i2.315>
- Pardillo, M. B. (2025). Preventive system Don Bosco's educational philosophy: Towards integration into non-Bosconian schools. *Journal of Educational Philosophy*, 3(3), 3–17.
- Prasetya, A. F. (2025). Etika profesi konselor: Analisis filsafat moral. *Jurnal Etika Profesi*, 2, 130–136.
- Rahardjo, W., Ruhaena, L., & Uyun, Z. (2021). Indonesian national identity model: The importance of religion, self-esteem, and intergroup relations among Muhammadiyah students. *Journal of Social Psychology*, 9(2).
- Syahidah, S., Karneli, Y., & Handayani, P. G. (2025). Relevansi pemikiran Ki Hajar Dewantara terhadap filsafat ilmu dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan*, 2(6), 789–795.
- Syaputra, A., Febbriola, D., & Nur, B. (2025). Effectiveness of a multicultural counseling approach with local cultural integration. *Pedagonal*, 9(2), 201–208. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v9i2.52>
- Waters, S. F., Richardson, M., Mills, S. R., Marris, A., Harris, F., & Parker, M. (2024). Beyond attachment theory: Indigenous perspectives on the child-caregiver bond. *Child Development*, 95(6), 1829–1844. <https://doi.org/10.1111/cdev.14127>